

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Lahan merupakan salah satu sumber daya alam yang sangat penting bagi manusia, Lahan lebih dimaknai sebagai fungsi ekonomis semata sehingga tanah berubah menjadi komoditas ekonomi atau komoditas perdagangan. Tanah menjadi barang yang dijadikan sebagai objek spekulasi demi keuntungan ekonomi semata. Akses perolehan tanah menjadi lebih ditentukan oleh mekanisme pasar dan menyebabkan munculnya para spekulan tanah sehingga banyak pemilik tanah yang sengaja menelantarkan tanahnya untuk investasi demi tujuan yang lebih menguntungkan secara ekonomi semata.<sup>1</sup>

Lahan pada suatu masyarakat agraris merupakan factor produksi mempunyai arti penting yang menyangkut aspek ekonomi. Menurut Tjodronegoro Lahan yang menjadi aset utama bagi masyarakat banyak adalah lahan untuk bercocok tanam yang merupakan sumber kehidupan utamanya. Sumber daya lahan bersifat multifungsi dalam aktivitas kehidupan manusia di berbagai bidang. Baik di bidang pertanian maupun non-pertanian.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Ritohardoyo. *Penggunaan dan Tata Guna Lahan*. Yogyakarta : Ombak. 2013. Hal 15.

<sup>2</sup> Catur TB. dkk. *Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Ke Sektor Non Pertanian Terhadap Ketersediaan Beras Di Kabupaten Klanten Provinsi Jawa Tengah*. *Jurnal Caraka Tani XXV No.1*. 2010. Hal. 01

Dilihat dalam realita yang ada bahwa masyarakat pedesaan sebagian besar lebih banyak bermata pecaharian sebagai petani. Sektor pertanian memegang peran penting dalam perekonomian di suatu desa. Berbagai hal mendasar mengapa sektor pertanian perlu mendapat perhatian, antara lain karena sektor pertanaian merupakan produsen produk-produk primer utama seperti pangan, kayu dan lain-lain. Sektor pertanian juga penyerap tenaga kerja yang dominan khususnya di pedesaan.

Banyak para petani maupun buruh tani di desa Saripi menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Desa Saripi merupakan yang sebagaian besar masyarakatnya bercocok tanam, terutama tanaman pangan seperti jagung dan padi. Hal ini menyebabkan tumbuhnya lapangan kerja baru bagi masyarakat sekitar terutama bagi petani dan para buruh tani.

Pekerjan merupakan salah satu sarana untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup yang sangat essensial sekali dan pada hakekatnya setiap manusia mempunyai kebutuhan hidup yang bermacam ragam serta tidak terbatas intensitasnya. Banyak cara digunakan dalam mensistematikan kebutuhan hidup. Menurut Mamulung sebagaimana dikutip dalam Pitomo kebutuhan manusia untuk melangsungkan hidupnya dibagi menjadi dua kategori yakni :

#### 1. Kebutuhan primer<sup>3</sup>

Adalah kebutuhan yang paling utama untuk mempertahankan hidup seperti: makan, minum, pakaian, perumahan, kesehatan, dan pendidikan.

---

<sup>3</sup> Kristina Sembiring, Kondisi Kehidupan Ekonomi Buruh Harian Lepas (Aron), di Kelurahan Padang Mas Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo: 2009) hal 3

## 2. Kebutuhan sekunder

Adalah kebutuhan yang digunakan untuk melengkapi kebutuhan primer seperti: alat-alat dan perabot.

Dalam pemenuhan kebutuhannya, apa yang telah dilakukan oleh para buruh tani tidak memberikan hasil yang maksimum hal ini dapat dilihat dari kebutuhan primer mereka yang belum terpenuhi dan kondisi perumahan yang masih seadanya. Dengan bekerja mengharapkan adanya peningkatan kesejahteraan kehidupan keluarganya, tetapi muncul kesenjangan antara harapan yang ingin dicapai dengan kenyataan yang mereka hadapi saat ini.

Dalam memenuhi kebutuhan hidup terutama kebutuhan pangan maka para petani maupun buruh tani ini menggunakan metode strategi untuk tetap bertahan hidup dalam mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya. Strategi penanganan masalah ini pada dasarnya merupakan kemampuan segenap para buruh dalam mengelola segenap aset yang tersedia. Aset yang dimaksud adalah lahan perkebunan milik perusahaan PT.PG Tolangohula yang berada didataran tinggi yang kondisi lahan masih hutan lebat yang dipercayakan kepada petani maupun buruh tani untuk dikelola. Masing-masing dari petani maupun para buruh tani mengelola 1 sampai 1½ Ha lahan milik perusahaan.

PT. PG. Tolangohula merupakan salah satu perusahaan agroindustri yang bergerak di bidang industri gula pasir. Industri Pabrik Gula Tolangohula yang

dibangun sejak tahun 1989, awalnya bernama PT. Naga Manis Plantation dengan kepemilikan swasta murni yang kemudian pada tahun 1997, PT. Rajawali Nusantara Indonesia (RNI Grup) yakni suatu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) mengambil alih perusahaan ini dan berganti nama menjadi PT Rajawali III, unit PG Tolangohula yang hingga sekarang beroperasi. Industri PG Tolangohula ini didirikan di areal lahan yang luasnya mencapai 9000 hektar yang sebagian besar luasnya terletak di Kabupaten Gorontalo dan sebagian lagi lahan perkebunan tebu terletak di Kabupaten Boalemo Propinsi Gorontalo.

Manajemen PT. PG. Tolangohula memiliki lahan potensial dari hak guna usaha (HGU) dan kerja sama operasional (KSO). Hak Guna Usaha (HGU) milik PG Tolangohula. Lahan inilah yang dimanfaatkan petani sekitar dijadikan lahan pertanian atas izin yang diberikan oleh pihak perusahaan.<sup>4</sup> Sistem bagi hasil antara pihak perusahaan dan masyarakat sebelum adanya tanaman karet yaitu jika pada saat panen penghasilan yang diperoleh mencapai 1.000 kg, maka 100 kg untuk pihak perusahaan dan sisanya 900 kg untuk petani itu sendiri, dan setelah adanya tanaman karet dilahan yang mereka kelola sistem bagi hasil ini ditiadakan namun pihak perusahaan meminta kepada petani untuk menjaga dan memelihara tanaman karet ini.

Lahan perkebunan ini sudah menjadi sumber kehidupan bagi para petani maupun buruh tani dalam 10 tahun ini dengan jumlah petani penggarap 49 KK (Kepala Keluarga) dan kondisi sosial ekonomi masyarakat pun sudah dapat dibilang

---

<sup>4</sup> Profil perusahaan PT.PG Tolangohula

baik. Contoh kecilnya yaitu para buruh tani ini dapat merenovasi rumah, membeli perabotan rumah seperti televisi dan kursi serta kendaraan roda dua. Namun dewasa ini lahan pertanian yang dikelola oleh petani di desa tersebut telah mengalami banyak perubahan yang ditandai dengan semakin menyempitnya lahan pertanian dimana petani biasanya mengelolah lahan 1 sampai 1½ Ha, sekarang hanya bisa mengelola ½ Ha saja, hal ini dikarenakan tanaman karet dilahan pertanian mereka kelola sudah mulai rimbun yang menghambat pertumbuhan jagung. Mengingat tanam karet merupakan tanaman yang pertumbuhannya cepat petani yang sudah bertahun-tahun mengolah lahan ini khawatir dengan perubahan sosial ekonomi yang akan terjadi nanti jika lahan perkebunan sudah tidak bisa dimanfaatkan menjadi lahan pertanian dan akan menjadi lahan perkebunan karet seutuhnya oleh pihak perusahaan.

Sebagai buruh tani mereka melakukan segala hal agar lahan yang mereka kerjakan tidak diambil alih oleh PT.PG Tolangohula, salah satunya membuat surat izin untuk menggarap lahan tersebut. Namun surat izin tersebut pun tidak bertahan lama karena saat ini lahan yang mereka kerjakan sudah mulai diambil alih(dibajak) oleh PT.PG Tolangohula walaupun lahan tersebut masih ditanami jagung, meskipun sebagian masih diberikan kesempatan untuk menggarap. Namun ketakutan akan kerugian yang nantinya akan terjadi pada para penggarap menjadi salah satu masalah yang dihadapi penggarap saat ini. Hal tersebut meresahkan petani penggarap sehingga menimbulkan rasa ingin membalas seperti kejadian beberapa waktu lalu petani menebang tanam karet milik PT.PG Tolangohula.

Masalah perubahan pengolahan lahan pertanian ke non pertanian, selain menghilangkan kesempatan reproduksi pangan dan aktifitas pertanian lainnya, juga semakin mengurangi kesempatan usaha yang pada akhirnya mengancam pendapatan petani yaitu dengan semakin buruknya kondisi sosial ekonomi masyarakat. Untuk itu diperlukan upaya pemerintah dalam menangani masalah perubahan pengolahan lahan perkebunan ini, sebab masalah tersebut sekarang ini merupakan masalah lahan pertanian yang setiap tahun semakin menyempit dan berkurang yang sangat berdampak pada sosial ekonomi masyarakat, contohnya yaitu petani yang tadinya saat panen mendapat keuntungan lebih dari hasil panen namun sekarang petani hanya mendapat keuntungan kecil itupun hasilnya tidak dapat menutupi kebutuhannya untuk beberapa bulan kedepannya. Kondisi seperti ini dirasakan juga oleh para buruh tani perempuan dimana saat memanen jagung mereka yang biasanya diberi gaji berupa jagung, sekarang sudah mulai diberlakukan sistem penguangan dimana jagung yang diperoleh buruh tani ini hanya dibayar Rp 7000 sampai Rp 8000 perkarung oleh pemilik lahan.

Mengingat lahan sangat memegang peranan penting dalam menunjang kehidupan baik pada masa sekarang maupun masa yang akan datang. Berkenaan dengan hal tersebut, mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pola Penguasaan Lahan Pertanian Keperkebunan Karet”** Studi Dampak Sosial Ekonomi pada Masyarakat Desa Sariipi Kec. Paguyaman Kab. Boalemo.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas maka penulis merumuskan masalah yaitu **Bagaimana Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Sebelum Dan Setelah Adanya Penguasaan Lahan Pertanian Keperkebunan Karet Di Desa Saripi Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo ?**

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka adapun tujuan dari penelitian ini antara lain yaitu untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat sebelum dan setelah adanya penguasaan lahan pertanian keperkebunan karet di Desa Saripi Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat yang diharapkan antara lain sebagai berikut :

### **1.4.1 Manfaat Secara Teoritis**

- a. Meningkatkan kemampuan berfikir peneliti melalui karya ilmiah, sekaligus menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh.
- b. Memahami dampak sosial ekonomi masyarakat akibat dari pola penguasaan lahan pertanian keperkebunan karet dalam perspektif sosiologi.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Diharapkan dapat menambah referensi dan rujukan untuk penelitian selanjutnya.
- b. Diharapkan dapat menambah wawasan bagi masyarakat secara umum tentang dampak sosial ekonomi akibat dari pola penguasaan lahan pertanian keperkebunan karet.